

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penyusunan bahan ajar tentu sangat diperlukan untuk memperkaya materi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Keberhasilan untuk mencapai tujuan belajar terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar dan pengembangan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Dengan digunakannya bahan ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran, siswa diharapkan akan mengalami perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, maka akan tercipta keefektifan dalam proses belajar-mengajar.

Pengembangan bahan ajar hendaknya dilakukan sejalan dengan strategi pembelajaran atau berbasis model pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Ernalis, dkk (2012) menyatakan bahwa “bahan ajar yang terbukti efektif mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa adalah (1) bahan

ajar yang dikembangkan sejalan dengan model pembelajaran yang relevan; (2) bahan ajar yang disusun berbasis aktivitas nyata para siswa; (3) bahan ajar tidak hanya menyajikan aktivitas umum melainkan aktivitas yang bersifat inkuiri/konstruktivis; dan (4) bahan ajar yang dilengkapi dengan lembar kerja proses yang mengiring siswa bekerja berdasarkan tuntutan model pembelajaran yang digunakan.”

Salah satu bahan ajar yang akan dikembangkan adalah bahan ajar teks narasi untuk siswa kelas VII. Pengembangan bahan ajar teks narasi yang kurang maksimal dapat menghambat proses pembelajaran siswa di kelas. Kurangnya referensi dalam menyusun bahan ajar teks narasi untuk siswa kelas VII SMP menyebabkan kurang guru kurang maksimal dalam mengembangkan bahan ajar teks narasi. Hal ini juga menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan siswa dilihat dari segi bahasa, maupun sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Permasalahan lain adalah siswa kurang maksimal dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran teks narasi di dalam kelas. Siswa dan guru hanya menggunakan buku pelajaran yang diberikan pemerintah dalam proses belajar mengajar. Teks narasi yang ada di buku siswa dan buku guru tidak memuat hal-hal yang sesuai dengan daerah tempat tinggal siswa tersebut.

Hal ini senada dengan pendapat Wulandari, (2011:2) menyatakan bahwa “kurangnya bahan ajar menulis karangan narasi untuk anak kelas V SD disebabkan guru mengalami kesulitan dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan siswa dilihat dari segi bahasa, maupun sesuai dengan tingkat

perkembangan siswa. Masalah lain yang dapat dikemukakan ialah bahwa setiap guru memiliki keterampilan, kemampuan, dan pengalaman yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru akan mengajar dengan baik jika guru menggunakan buku hasil pilihannya sendiri yang sesuai dengan kondisi siswa. Jika demikian keadaanya, maka setiap guru akan memilih buku yang dianggapnya baik untuk anak didiknya. Belum lagi dengan guru-guru bahasa Indonesia yang berada di desa dan di kota yang memiliki perbedaan pendapat.”

Bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran teks narasi bermuatan cerita rakyat Batak Toba. Pengembangan bahan ajar, modul pembelajaran teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat ini juga dapat mendukung gerakan literasi sekolah, baik dalam hal membaca atau pun menulis teks narasi. Modul pembelajaran teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat ini juga sangat mendukung gerakan literasi sekolah yang sedang digalakkan pemerintah. Modul pembelajaran teks narasi bermuatan lokal juga dapat membantu siswa lebih mengenal budaya di sekitarnya. Penyusunan modul pembelajaran ini juga memberikan tantangan kepada guru untuk lebih banyak menggali informasi-informasi yang berkaitan dengan cerita rakyat nusantara yang terkhusus cerita rakyat Batak Toba. Modul ini juga disusun berdasarkan dengan konteks yang ada dilingkungan sekitar. Dalam proses penyusunannya guru diharapkan lebih kreatif dalam menyusun setiap tata letak dan menyajikan informasi yang baru agar modul pembelajaran menarik dan lengkap untuk memfasilitasi proses belajar mengajar siswa.

Proses pembelajaran teks narasi dengan teks cerita rakyat memiliki banyak kekurangan dalam menyesuaikan teks yang sesuai dengan daerah tempat tinggal siswa dan juga lokasi sekolah. Terdapat dalam buku teks pembelajaran yang dipakai siswa di dalam kelas, hanya memuat cerita rakyat yang ada di daerah Jawa dan sekitarnya. Cerita rakyat merupakan produk budaya masyarakat setempat, sehingga dalam setiap wilayah pasti akan terdapat cerita rakyat. Penyesuaian tersebut yang dapat dikembangkan menjadi sebuah bahan ajar teks narasi dengan muatan cerita rakyat Batak Toba.

Cerita rakyat Batak Toba hingga saat ini masih umum dikaitkan dengan legenda asal mula terjadinya Danau Toba. Banyak bahan bacaan maupun modul yang dikembangkan oleh guru-guru masih seputar cerita tersebut. Tetapi, dalam cerita asal mula Danau Toba terkandung pesan-pesan menarik yang baik untuk disampaikan kepada siswa. Banyak produk pembelajaran atau bahan ajar berbasis cerita daerah masih mengaitkan dengan cerita asal mula Danau Toba ini. Terdapat juga pesan moral yang terkandung didalamnya, seperti harus selalu menepati janji, tidak boleh berbicara sembarangan dan harus selalu berperilaku sopan santun. Hingga saat ini, dalam setiap perkembangan bahan ajar yang disediakan di sekolah, baik itu media pembelajaran atau buku teks pelajaran dari Kemendikbud, cerita asal mula Danau Toba masih menjadi primadona yang hingga saat ini belum ada yang menggantikannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wuriyani (2016:271-272) yang menyatakan bahwa “legenda asal mula terjadinya Danau Toba yang merupakan bagian dari sastra lisan Sumatera Utara ini masih diajarkan di sekolah-sekolah dan belum ada cerita asal Danau Toba lain

yang menggantikannya. Pembahasan asal mula Danau Toba masih terfokus pada hubungan manusia dengan manusia dan belum sampai pada efek hubungan manusia dengan alam.” Untuk itu masih perlu dikembangkan bahan ajar dengan muatan cerita rakyat Bata Toba dengan memuat cerita-cerita yang masih jarang diperdengarkan atau yang masih jarang diketahui oleh siswa.

Pengembangan bahan ajar teks narasi dengan muata cerita rakyat memang dibutuhkan, hal ini diketahui berdasarkan angket yang disebarkan untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar (modul) yang dikembangkan. Hasil yang diperoleh dari penyaringan data analisis kebutuhan adalah guru dan siswa memang membutuhkan bahan ajar tambahan selain buku ajar yang disediakan selama ini. Hal ini senada dengan penelitian Nugroho Agung (2013) yang menyatakan bahwa “ Hal ini menjadi titik berat penulis karena materi ini terdapat pada kelas V SD semester I, selain hak tersebut selama ini kegiatan pembelajaran sastra di SD hanya berpedoman pada buku pegangan guru tanpa ada usaha untuk mendekatkan materi pembelajaran pada siswa. Buku sastra yang selama ini digunakan tidak ada yang berorientasi pada sastra Musi Rawas, akan tetapi cenderung pada sastra-sastra yang terkenal di nusantara sehingga siswa tidak mengetahui bahwa di wilayahnya juga terdapat sastra yang layak dipelajari. Selain itu banyak guru yang tidak tahu bahan ajar, sumber belajar, apa lagi bagaimana cara mengembangkan bahan ajar yang mampu menarik minat belajar siswa, kenyataan ini dapat dilihat pada hasil identifikasi kebutuhan bahan ajar, guru kelas V SD Karyadadi Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. Hal inilah yang membuat kegiatan pembelajaran kurang menarik, kurang

memitivasi siswa dan kurang mendekatkan siswa pada sastra daerah yang bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta daerah serta minat belajar sastra.”

Cerita rakyat merupakan produk budaya masyarakat setempat, sehingga dalam setiap wilayah pasti akan terdapat cerita rakyat. Bahan ajar teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat Batak Toba merupakan produk budaya setempat yang belum maksimal di manfaatkan oleh guru. Hal ini sangat perlu dikembangkan dan mempunyai tempat tersendiri dikarenakan SMP St. Yoseph Lintongnihuta mayoritas siswa adalah suku batak toba. Adapun cerita rakyat yang diperkenalkan oleh guru selain itu hanya cerita asal mula danau toba. Masih banyak cerita rakyat lainnya yang berasal dari daerah batak toba. Sehingga pengetahuan siswa tentang cerita rakyat daerah batak toba hanya berkisar pada legenda asal mula danau toba. Sehingga pengetahuan siswa tentang cerita rakyat Batak Toba hanya sekedar saja. Cerita rakyat Batak Toba yang akan disajikan pada modul yang dikembangkan ini adalah cerita yang masih sangat jarang didengar siswa, yaitu (1) Legenda Siboru Namontung (Sibottar Mudar); (2) Legenda Boru Natumandi; (3) Asal Mula Batu Hobon; (4) Aek Sipitu Dai; dan (5) Silosung dan Sippingan.

Hal ini didukung oleh penelitian Novianti, (2015) menyatakan bahwa “rendahnya kesadaran guru dalam menggali *local genius* (kearifan lokal) sebagai bahan ajar menjadikan siswa tidak mampu mengenali warisan budayanya sendiri apalagi untuk dijadikan sebuah kebanggaan lokal masih sangat jauh dari internalisasinya. Sebagai contoh, cerita rakyat adalah salah satu materi dan

komponen untuk mengembangkan bahan ajar yang tidak begitu diperhatikan oleh guru dalam mengajar.”

Cerita rakyat pada awalnya disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok tersebut. Dengan menggunakan bentuk lisan atau dari mulut ke mulut dan dibantu dengan alat peraga atau alat penguat. Hal ini juga menyebabkan siswa terkadang tidak mengenal bahkan tidak mengetahui bahwa cerita tersebut berasal dari daerah tempat tinggal mereka. Hal ini juga menyebabkan siswa tidak menghargai dan menyayangi budaya mereka sendiri. Untuk permasalahan ini guru dituntut untuk lebih menggali lebih dalam tentang budaya lokal yang akan diajarkan kepada siswa di kelas. Hal ini juga menjadi alasan dalam mengembangkan modul teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat Batak Toba. Tujuan dalam mengembangkan modul pembelajaran ini adalah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membangun proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Hal ini didukung oleh penelitian Ana Juwita (2018), menyatakan bahwa “(1) telah berhasil dikembangkan buku berupa materi ajar sastra cerita rakyat Asal Usul Way Linti dan Asal Usul Kuto Bumi dengan judul buku “Apresiasi Legenda Asal Usul Way LintidanAsal Usul Kuto Bumi”, (2) hasil penelitian kelayakan buku materi ajar secara keseluruhan dinyatakan “Sangat Layak” oleh penilaian 1 ahli materi, 3 guru Bahasa dan Sastra Indonesia , dan 30 siswa SMP kelas VII dari 3 sekolah-sekolah masing-masing 10 siswa yaitu SMP Negeri 01 Parduka, SMP Negeri 01 Ambarawa, dan SMP Negeri 02 Pringsewu.”

Mengembangkan bahan ajar teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat Batak Toba sangat dibutuhkan, dikarenakan modul ini dapat memfasilitasi proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan latar belakang masalah di atas disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk mengembangkan modul pembelajaran teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat Batak Toba untuk siswa kelas VII SMP dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Teks Narasi dengan Muatan Lokal Cerita Rakyat Batak Toba untuk Siswa Kelas VII SMP St. Yoseph Lintongnihuta.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pengembangan bahan ajar teks narasi belum dilakukan secara maksimal.
2. Pengembangan bahan ajar teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat batak toba belum sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat batak toba.
4. Pengetahuan siswa terhadap budaya lokal batak toba masih kurang, ini dikarenakan referensi guru dalam menyusun materi belum maksimal dan belum memperbaharui informasi.
5. Proses pembelajaran teks narasi dengan teks cerita rakyat memiliki banyak kekurangan dalam menyesuaikan teks yang sesuai dengan daerah tempat tinggal siswa dan juga lokasi sekolah.

6. Terdapat dalam buku teks pembelajaran yang dipakai siswa di dalam kelas, hanya memuat cerita rakyat yang ada di daerah Jawa dan sekitarnya. Cerita rakyat merupakan produk budaya masyarakat setempat, sehingga dalam setiap wilayah pasti akan terdapat cerita rakyat.
7. Penyesuaian tersebut yang dapat dikembangkan menjadi sebuah bahan ajar teks narasi dengan muatan cerita rakyat Batak Toba.
8. Cerita rakyat yang disediakan pada buku pelajaran masih memuat cerita lokal yang tidak sesuai dengan tempat tinggal siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan batasan masalah sebagai berikut.

1. Pengembangan bahan ajar teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat batak toba belum sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bahan ajar yang dikembangkan adalah materi teks narasi dengan muatan cerita rakyat batak toba yang meliputi K.D:

3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar

3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar

4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual

4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat Batak Toba untuk siswa kelas VII SMP St. Yoseph Lintongnihuta?
2. Bagaimana hasil kelayakan bahan ajar teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat Batak Toba untuk siswa kelas VII SMP St. Yoseph Lintongnihuta?
3. Bagaimana efektivitas bahan ajar teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat Batak Toba untuk siswa kelas VII SMP St. Yoseph Lintongnihuta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian untuk,

1. Mengetahui proses pengembangan bahan ajar teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat Batak Toba untuk siswa kelas VII SMP St. Yoseph Lintongnihuta.

2. Mengetahui hasil kelayakan bahan ajar teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat Batak Toba untuk siswa kelas VII SMP St. Yoseph Lintongnihuta.
3. Mengetahui efektivitas bahan ajar teks narasi bermuatan lokal cerita rakyat Batak Toba untuk siswa kelas VII SMP St. Yoseph Lintongnihuta.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penggunaan bahan ajar menggali informasi dari teks narasi dengan muatan lokal cerita rakyat Batak Toba untuk siswa kelas VII SMP St. Yoseph Lintongnihuta. Adapun manfaat yang ingin dicapai meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam pembelajaran cerita rakyat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya membantu siswa, guru dan sekolah. Bagi siswa, bahan ajar berupa modul ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri siswa dalam menambah pengetahuan mengenai cerita rakyat. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan cerita rakyat dan sebagai

bahan informasi bagi guru dalam keterampilan pengembangan bahan ajar menggali informasi dari pembelajaran cerita rakyat. Bagi sekolah, dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa, dengan bertambahnya pengetahuan guru-guru tentang cara pengembangan bahan ajar yang memberikan kontribusi positif dalam perbaikan pembelajaran.

